

## **Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar) menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2021**

**Anwar<sup>1</sup>, Romansyah Sahabuddin<sup>✉2</sup>, Fatmawati A. Rahman<sup>3</sup>, Hamsyah<sup>4</sup>, Muh. Islah Idrus<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar) dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBRR) atau yang dikenal dengan metode RGEC. Metode RGEC terdiri atas beberapa faktor yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa selama periode 2012-2021 kinerja keuangan BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik karena telah sesuai dengan ketentuan batas-batas rasio yang ditetapkan oleh regulator baik Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara itu, hasil penelitian jika dilihat dari faktor risk profile (profil risiko) menggunakan dua indikator yaitu NPL dan LDR selama periode 2012-2021 termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian jika dilihat dari faktor good corporate governance menggunakan nilai komposit self-assessment GCG BPD Sulelbar termasuk dalam kategori baik. Begitupun hasil penelitian jika ditinjau dari faktor earnings (rentabilitas) menggunakan indikator ROA dan BOPO serta faktor capital (permodalan) menggunakan indikator CAR selama periode 2012-2021 termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun selama periode 2012 hingga 2021 nilai rasio LDR BPD Sulselbar berada diatas batas rata-rata LDR yang seharusnya dimiliki perbankan tetapi nilai rasio LDR yang tinggi tersebut dapat tertutupi oleh tingkat risiko kredit yang rendah ditunjukkan dengan nilai NPL yang rendah serta jumlah modal yang tinggi ditunjukkan dengan nilai CAR yang tinggi pula.

**Kata Kunci:** *Bank Pembangunan Daerah (BPD), Kinerja Keuangan, Risk-Based Bank Rating (RBRR), Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital.*

---

Copyright (c) 2022 Romansyah Sahabuddin

✉ Corresponding author :

Email Address : [romansyah@unm.ac.id](mailto:romansyah@unm.ac.id)

### **PENDAHULUAN**

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai organisasi yang menghimpun kelebihan dana di masyarakat dan kemudian mendistribusikannya kembali kepada yang membutuhkan (intermediary institution function) (Afandi & Amin, 2019). Hal ini sejalan dengan

pengertian perbankan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa bank merupakan sebuah lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian mendistribusikannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Herison dkk, 2022). Oleh karena itu, peran perbankan sebagai penghubung sangat penting bagi keberlanjutan dan kestabilan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan kepemilikannya, bank terbagi atas beberapa jenis yaitu pertama, Bank Badan Usaha Milik Negara (Bank BUMN), merupakan bank yang mayoritas atau setengah dari total modal atau kepemilikan sahamnya dipegang oleh pemerintah pusat sehingga labanya juga menjadi milik pemerintah (Irawati, 2019). Kedua, Bank Pembangunan Daerah (BPD), merupakan sebuah bank yang mayoritas atau setengah dari sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah (Karim dkk, 2021). Ketiga, Bank Swasta Nasional, merupakan suatu bank yang mayoritas atau setengah dari sahamnya dimiliki oleh perseorangan atau swasta nasional. Keempat, Bank Swasta Asing merupakan bank yang dibangun dalam bentuk kantor cabang bank yang sudah ada di luar negeri atau sebagai hibrida antara bank asing dengan bank domestik di Indonesia. Kelima, Bank Campuran, atau disebut juga bank saham gabungan karena shaamnya berasal dari gabungan pihak swasta dalam negeri dan pihak swasta asing (Anjani & Pakpahan, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk membantu Bank Pembangunan Daerah khususnya Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar) dalam melakukan analisis kinerja keuangan terutama kinerja keuangan yang terkait dengan profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan modal (Rabiyah dkk, 2021). Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perbankan (Istan & Fahlevi, 2020). Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti tingkat risiko yang dapat dilihat dari nilai rasio NPL, tingkat likuiditas yang dapat dilihat dari nilai rasio LDR, tingkat profitabilitas yang dapat dilihat dari nilai rasio ROA, dan tingkat permodalan yang dapat dilihat dari nilai rasio CAR yang dimiliki perbankan (Syukur dkk, 2021). Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan mencakup sektor yang cukup luas seperti inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) (Nizam, 2019).

Berdasarkan kedua faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kinerja keuangan perbankan berdasarkan faktor internalnya dengan menggunakan metode RGEC (Kartadinata, 2008). Pada faktor risk profile (risiko kredit) kinerja keuangan perbankan diukur dengan menganalisis nilai rasio NPL dan LDR (Putera dkk, 2021). Pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG) kinerja keuangan perbankan diukur dengan menganalisis hasil self assessment yang dipaparkan perbankan pada laporan *Good Corporate Governance* setiap tahunnya (Anwar dkk, 2022). Pada faktor earnings kinerja keuangan perbankan diukur dengan menganalisis nilai rasio ROA dan BOPO. Sementara itu, pada faktor capital kinerja keuangan perbankan diukur dengan

menganalisis nilai rasio CAR yang dipaparkan perbankan pada laporan keuangan dan laporan tahunan (Sahabuddin dkk, 2022).

Terdapat beberapa literatur yang melakukan penelitian terkait kinerja keuangan perbankan dan mayoritas dari penelitian tersebut berfokus pada bank milik pemerintah dan bank swasta yang ada di Indonesia (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Sementara itu, penelitian terkait kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah masih sangat kurang sehingga penelitian ini berfokus pada analisis kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah khususnya Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar). BPD Sulselbar merupakan salah satu bank yang berperan penting dalam pengembangan perekonomian daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sofyan, 2019). Hal tersebut dikarenakan BPD Sulselbar berperan sebagai kolaborator pemerintah serta penggerak percepatan pertumbuhan daerah (Idrus & Dunakhir, 2021). Sehingga jika BPD Sulselbar dapat menjalankan perannya dengan baik dan bertanggung jawab maka cita-cita Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Karim, 2020). Untuk dapat menciptakan perekonomian daerah yang positif dan berkelanjutan dapat terealisasi dengan mudah. Selain itu, penting bagi BPD Sulselbar untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat umum terhadap kinerja dan keberlanjutan perbankan. Sehingga dengan adanya analisis kinerja keuangan terhadap BPD Sulselbar dapat membantu masyarakat umum dalam melihat kinerja keuangan BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir (Sahabuddin, 2019).

## METHODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan analisis komparatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada data-data konkrit berupa angka-angka yang diukur menggunakan uji statistik, dimana data yang diuji berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Sementara itu, analisis komparatif deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk membandingkan variabel yang sama pada sampel yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan tentang kinerja keuangan BPD Sulselbar selama periode tahun 2012 hingga 2021 dengan menggunakan analisis metode RGEC.

Populasi penelitian ini ialah seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang ada di Pulau Sulawesi yaitu sebanyak 4 BPD (BPD Sulawesi Selatan Barat, BPD Sulawesi Tenggara, BPD Sulawesi Utara Gorontalo, BPD Sulawesi Tengah). Sementara itu, penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling dikarenakan tiap individu di dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu BPD Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumenter dan studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan mengolah informasi yang didapatkan di berbagai pustaka maupun

sumber-sumber instansi terkait (Rahman dkk, 2022). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa rasio-rasio keuangan yang ada di dalam laporan keuangan masing-masing sampel penelitian mulai tahun 2015 hingga 2020. Selain itu, pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari berbagai situs resmi (website OJK, BI, BPD Sulselbar, dan BPD Kaltimara), buku, jurnal terakreditasi, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Variabel penelitian ini adalah Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital*) yang terdiri atas beberapa rasio keuangan. Faktor *risk profile* (profil risiko) diukur dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, faktor *earnings* (rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), faktor *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan nilai komposit *self assessment bank*, sedangkan untuk faktor *capital* (permodalan) diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) atau yang dikenal dengan Metode *Risk-Based Bank Rating* digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan. Langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan pengkajian terhadap performa keuangan perbankan menggunakan Metode RGEC yaitu menghitung nilai masing-masing rasio keuangan yang telah ditetapkan sebagai variabel penelitian (Munawir, 2010). Kemudian nilai rasio keuangan masing-masing bank dibandingkan berdasarkan faktor *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan Metode RGEC dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

#### a. *Non-Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL juga menggambarkan jumlah kredit bermasalah yang dimiliki perbankan serta situasi dimana peminjam tidak dapat membayar hutang-hutangnya kepada penagih dalam periode yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, rasio NPL digunakan untuk mengukur seberapa besar presentase kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar angsurannya (Alfatur & Idrus, 2019). Sehingga jika suatu bank memiliki nilai NPL yang tinggi maka bank tersebut memiliki risiko kredit yang tinggi pula. Hal tersebut berarti kinerja perbankan dalam mengelola risiko kurang baik. Sebaliknya apabila suatu bank memiliki nilai NPL yang rendah menandakan bahwa risiko kredit yang perlu ditanggung bank juga rendah. Adapun Indikator kriteria penilaian rasio NPL, yaitu pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Kriteria Penilaian Rasio NPL

Kriteria	Keterangan
----------	------------

NPL < 2%	Sangat Baik
2% ≤ NPL < 3,5%	Baik
3,5% ≤ NPL < 5%	Cukup Baik
5% ≤ NPL < 8%	Kurang Baik
NPL ≥ 8%	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia, 2021

### b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, rasio LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang disalurkan perbankan dengan total dana yang diperoleh. Sehingga rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali dana yang telah ditarik oleh nasabah maupun deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. Selain itu, rasio LDR menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank sehingga rasio LDR yang tinggi menandakan bahwa bank kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, rasio LDR yang rendah menandakan bahwa bank tersebut likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun Indikator kriteria penilaian rasio LDR, yaitu pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Indikator Kriteria Penilaian Rasio LDR

Kriteria	Keterangan
50% < LDR ≤ 75%	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	Baik
85% < LDR ≤ 100%	Cukup Baik
100% < LDR ≤ 120%	Kurang Baik
LDR > 120%	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 13/I/PBI.

### c. *Good Corporate Governance (Self-Assessment)*

*Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh perbankan dalam rangka memaksimalkan nilai perbankan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perbankan serta menjaga keberlanjutan perbankan di masa depan secara jangka panjang. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Umum, GCG mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan, tanggung jawab, akuntabilitas, independensi dan kewajaran serta dibangun untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Adapun Indikator kriteria penilaian GCG, yaitu pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Indikator Kriteria Penilaian Komponen GCG

Kriteria	Keterangan
Nilai Komposit < 1,50	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5,0	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 13/I/PBI.

#### d. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ROA merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki perbankan. Sehingga, ROA dapat menggambarkan keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh bank dalam periode tertentu atau kapabilitas bank dalam melakukan pengelolaan aset untuk memperoleh profit. Semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi pula laba bersih yang dapat dihasilkan bank dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Begitupun sebaliknya, semakin rendah ROA yang dimiliki perbankan maka semakin rendah pula kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba maksimal. Adapun Indikator kriteria penilaian rasio ROA, yaitu pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Indikator Kriteria Penilaian Rasio ROA

Kriteria	Keterangan
$ROA > 1.5\%$	Sangat Baik
$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Baik
$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Baik

$0\% \leq ROA \leq 0.5\%$	Kurang Baik
$ROA < 0\%$	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 13/I/PBI.

#### e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BOPO merupakan rasio efisiensi bank yang mengukur perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, rasio BOPO menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO maka operasional bank semakin tidak efisien karena jumlah beban operasional yang dimiliki bank melebihi jumlah pendapatan operasionalnya. Begitupun sebaliknya, jika jumlah beban operasional lebih rendah dari jumlah pendapatan operasional bank maka bank tergolong efisien. Adapun Indikator kriteria penilaian rasio BOPO, yaitu pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Indikator Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Kriteria	Keterangan
$BOPO < 88\%$	Sangat Baik
$89\% < BOPO \leq 93\%$	Baik
$94\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Baik
$97\% < BOPO \leq 100\%$	Kurang Baik
$BOPO > 100\%$	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 13/I/PBI.

#### f. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut OJK, rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dapat diukur dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki perbankan dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR digunakan untuk melihat seberapa mampu bank menanggung risiko-risiko yang dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin mampu bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit maupun aktiva produktif yang berisiko. Sebaliknya, nilai CAR yang rendah menunjukkan ketidakmampuan bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya dan dalam berkontribusi pada profitabilitas bank. Sehingga, peningkatan terhadap nilai CAR dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank karena menunjukkan kemampuan bank yang cukup besar dalam menanggung risiko. Adapun Indikator kriteria penilaian CAR, yaitu pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Indikator Kriteria Penilaian Komponen CAR

Kriteria	Keterangan
CAR > 12%	Sangat Baik
9% < CAR ≤ 12%	Baik
8% < CAR ≤ 9%	Cukup Baik
6% < CAR ≤ 8%	Kurang Baik
CAR < 6%	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 13/I/PBI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Faktor Risk Profile

##### 1. NPL (*Non-Performing Loan*)

Dalam menghitung nilai rasio NPL digunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 7. *Non-Performing Loan* (NPL)

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	0.48	Sangat Baik
2013	0.40	Sangat Baik
2014	0.25	Sangat Baik
2015	0.28	Sangat Baik
2016	0.25	Sangat Baik
2017	0.21	Sangat Baik
2018	0.26	Sangat Baik
2019	0.94	Sangat Baik
2020	0.28	Sangat Baik
2021	0.02	Sangat Baik
Rata-rata	0.337	Sangat Baik

Sumber: Annual Report 2015-2020



Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio NPL BPD Sulselbar yaitu sebesar 0.337 persen termasuk dalam kategori baik karena berada jauh di bawah batas standar nasional nilai rasio NPL yang ditetapkan baik oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 5 persen. Tidak hanya itu, nilai rasio NPL BPD Sulselbar juga mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir terhitung sejak tahun 2012. Pada tahun 2021, nilai rasio NPL BPD Sulselbar merupakan yang terendah selama sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 0.02 persen sedangkan yang tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 0.48 persen.

## 2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Dalam menghitung nilai rasio LDR digunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Tabel 8. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	113.21	Kurang Baik
2013	113.69	Kurang Baik
2014	108.63	Kurang Baik
2015	117.17	Kurang Baik
2016	103.00	Kurang Baik
2017	119.38	Kurang Baik
2018	119.76	Kurang Baik
2019	117.85	Kurang Baik
2020	121.42	Tidak Baik
2021	114.19	Kurang Baik
Rata-rata	114.83	Kurang Baik

Sumber: Annual Report 2015-2020

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio LDR BPD Sulselbar yaitu sebesar 114.83 persen termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut dikarenakan batas rasio yang ditetapkan BI sebesar 78 persen hingga 92 persen. Sehingga dari tahun 2012 hingga 2021 nilai rasio LDR BPD Sulselbar melebihi batas aman nilai rasio LDR yang ditetapkan oleh regulator atau dalam hal ini Bank Indonesia (BI). Sejak tahun 2012 hingga 2021 nilai rasio LDR BPD Sulselbar yang tertinggi terjadi pada tahun 2020

yaitu sebesar 121.42 persen sedangkan yang terendah berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 103.00 persen.

### b. Faktor GCG (*Good Corporate Governance*)

Tabel 9. Nilai Komposit *Self-Assessment* GCG

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	2.57	Baik
2013	3	Cukup Baik
2014	3	Cukup Baik
2015	1.80	Baik
2016	3	Cukup Baik
2017	2	Baik
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik
2021	2	Baik
Rata-rata	2.33	Baik

Sumber: Good Corporate Governance Report 2015-2020

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai komposit *self-assessment* GCG BPD Sulselbar yaitu sebesar 2.33 persen termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai komposit GCG yang berada di antara 1.5 dan 2.5 ( $1.5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2.5$ ) tergolong baik. Nilai komposit tertinggi berada pada tahun 2013, 2014 dan 2016 yaitu sebesar 3 persen sedangkan nilai komposit terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.80 persen.

### c. Faktor Earnings

#### 1. ROA (*Return on Assets*)

Dalam menghitung nilai rasio ROA digunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 10. *Return on Assets* (ROA)

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	3.99	Sangat Baik
2013	4.20	Sangat Baik

2014	4.71	Sangat Baik
2015	4.90	Sangat Baik
2016	4.96	Sangat Baik
2017	3.56	Sangat Baik
2018	3.67	Sangat Baik
2019	3.36	Sangat Baik
2020	3.12	Sangat Baik
2021	3.09	Sangat Baik
Rata-rata	3.95	Sangat Baik

Sumber: Annual Report 2015-2020.

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio ROA BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 3.95 persen termasuk dalam kategori sangat baik, dimana berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, nilai rasio ROA yang berada di atas 1.5% tergolong sangat baik. Nilai rasio ROA tertinggi berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 4.96 persen sedangkan nilai rasio ROA terendah berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 3.09 persen.

## 2. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Dalam menghitung nilai rasio BOPO digunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 11. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	71.66	Sangat Baik
2013	68.06	Sangat Baik
2014	65.23	Sangat Baik
2015	63.82	Sangat Baik
2016	60.13	Sangat Baik
2017	70.28	Sangat Baik
2018	67.61	Sangat Baik

2019	68.70	Sangat Baik
2020	73.43	Sangat Baik
2021	70.97	Sangat Baik
Rata-rata	67.98	Sangat Baik

Sumber: Annual Report 2015-2020.

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio BOPO BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 67.98 persen termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia telah menetapkan batas nilai rata-rata rasio BOPO bagi Bank Pembangunan Daerah sebesar 80.60 persen. Sehingga nilai rasio BOPO BPD Sulselbar selama periode 2012-2021 yang berada jauh dibawah batas yang telah ditentukan termasuk dalam kategori sangat baik. Adapun nilai rasio BOPO tertinggi berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 73.43 persen sedangkan nilai rasio BOPO terendah BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir berada pada tahun 2016.

#### d. Faktor Capital

##### 1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Dalam menghitung nilai rasio CAR digunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 12. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tahun	Rasio NPL (%) BPD Sulselbar	Keterangan
2012	28.91	Sangat Baik
2013	31.71	Sangat Baik
2014	38.38	Sangat Baik
2015	36.76	Sangat Baik
2016	27.79	Sangat Baik
2017	25.17	Sangat Baik
2018	24.28	Sangat Baik
2019	22.98	Sangat Baik
2020	24.03	Sangat Baik
2021	21.30	Sangat Baik
Rata-rata	28.13	Sangat Baik

Sumber: Annual Report 2015-2020

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio CAR BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 28.13 persen termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio CAR BPD Sulselbar selama periode 2012 hingga 2021 berada jauh diatas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait nilai minimal CAR yang harus dimiliki perbankan yaitu sebesar 8 persen. Adapun nilai rasio CAR tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 38.38 persen sedangkan nilai terendah berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 21.30 persen.

## **Pembahasan**

### **1. Risk Profile**

#### a) NPL

Secara keseluruhan, nilai rasio NPL BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir periode 2012 hingga 2021 termasuk dalam kategori sangat baik yang berarti kemampuan BPD Sulselbar dalam mengelola risiko kredit yang dimiliki juga sangat baik. Jika dilihat berdasarkan kategori kredit, nilai rasio NPL BPD Sulselbar selama periode 2012-2021 berada pada kategori kredit lancar yang mengindikasikan bahwa debitur BPD Sulselbar memiliki rekam jejak kredit yang baik dan tidak pernah mengalami keterlambatan dalam membayar angsuran pokok serta bunga yang telah ditetapkan oleh bank.

#### b) LDR

Berbeda dengan nilai rasio NPL yang termasuk dalam kategori baik, nilai rasio LDR BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir periode 2012 hingga 2021 justru termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa BPD Sulselbar memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Nilai LDR yang rendah mengindikasikan bahwa suatu bank memiliki dana idle (dan menganggur) yang cukup tinggi dimana dana yang diperoleh bank baik dari pihak ketiga maupun pihak lainnya hanya disimpan dan tidak digunakan untuk apapun. Sementara itu, nilai rasio LDR BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir berada diatas 100% hingga 120%. Kenaikan nilai rasio LDR BPD Sulselbar yang tinggi tersebut diimbangi dengan penurunan nilai NPL yang dimiliki bank, dimana hal tersebut berarti bank memiliki banyak dana yang digunakan untuk aktivitas kredit.

### **2. GCG**

Aspek-aspek penilai nilai komposit *self-assessment* GCG BPD Sulselbar diukur berdasarkan beberapa faktor yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan dungi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*), dan transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal. Secara keseluruhan, nilai

komposit *self-assessment* GCG BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir periode 2012 hingga 2021 termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pengelolaan BPD Sulselbar terhadap sumber daya yang dimiliki optimal.

### 3. Earnings

#### a) ROA

Nilai rasio ROA BPD Sulselbar secara keseluruhan selama sepuluh tahun terakhir periode 2012 hingga 2021 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan bersih yang dimiliki BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir sangat baik serta kemampuan BPD Sulselbar dalam melakukan pengelolaan kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan juga sangat baik. Tidak hanya itu, nilai rasio ROA yang cukup tinggi juga mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dari investasi-investasi yang dilakukan cukup besar.

#### b) BOPO

Ketika beban operasional suatu perbankan lebih besar dibandingkan pendapatan operasionalnya maka suatu bank dapat dikategorikan tidak efisien. Begitupun sebaliknya, jika beban operasional suatu bank lebih kecil dibandingkan pendapatan operasionalnya maka bank tersebut termasuk dalam kategori efisien (Jufri dkk, 2018). Selama periode tahun 2012 hingga 2021, nilai rasio BOPO BPD Sulselbar termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh BPD Sulselbar selama sepuluh tahun terakhir lebih besar jika dibandingkan dengan biaya operasional yang harus dikeluarkan. Tidak hanya itu, nilai rasio BOPO cukup erat kaitannya dengan nilai rasio NPL karena jika suatu bank memiliki NPL yang rendah maka secara tidak langsung biaya atau beban operasional bank tersebut juga rendah yang berarti tingkat efisiensi bank cukup baik karena pendapatan operasional yang diperoleh lebih besar.

### 4. Capital

Nilai rasio CAR BPD Sulselbar selama periode 2012 hingga 2021 termasuk dalam kategori sangat baik karena berada jauh di atas ketentuan nilai rasio CAR yang harus dimiliki oleh perbankan yaitu sebesar 8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa BPD Sulselbar memiliki cukup banyak dana cadangan yang dapat digunakan bila sewaktu-waktu terjadi kredit bermasalah. Selain itu, tingginya nilai rasio CAR menandakan bahwa perbankan akan menyalurkan kredit dalam jumlah yang cukup besar sehingga peningkatan nilai rasio CAR akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai rasio LDR.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa yang telah dilakukan menggunakan masing-masing aspek metode RGEC yaitu *risk profile*, *good corporate governance*,

*earnings*, dan *capital* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik karena telah sesuai dengan ketentuan batas-batas rasio yang ditetapkan oleh regulator baik Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara itu, hasil penelitian jika dilihat dari faktor *risk profile* (profil risiko) menggunakan dua indikator yaitu NPL dan LDR selama periode 2012-2021 termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian jika dilihat dari faktor *good corporate governance* menggunakan nilai komposit *self-assessment* GCG BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik. Begitupun hasil penelitian jika ditinjau dari faktor *earnings* (rentabilitas) menggunakan indikator ROA dan BOPO serta faktor *capital* (permodalan) menggunakan indikator CAR selama periode 2012-2021 termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun selama periode 2012 hingga 2021 nilai rasio LDR BPD Sulselbar berada di atas batas rata-rata LDR yang seharusnya dimiliki perbankan tetapi nilai rasio LDR yang tinggi tersebut dapat tertutupi oleh tingkat risiko kredit yang rendah ditunjukkan dengan nilai NPL yang rendah serta jumlah modal yang tinggi ditunjukkan dengan nilai CAR yang tinggi pula.

#### Referensi :

- Afandi, M. A., & Amin, M. (2019). Islamic Bank Financing and Its Effects on Economic Growth : A Cross Province Analysis. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 243-250.
- Alfatur, A. B. A., & Idrus, I. I. (2019). INTERAKSI MAHASISWI BERCADAR FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *PREDESTINASI*, 14(2), 17-24.
- Anjani, D. P., & Pakpahan, R. (2020). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. *Prosiding The 11 th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 1048-1053.
- Anwar, A., Sahabuddin, R., Rahman, F. A., & Ruma, Z. (2022). Pengaruh Komunikasi Pimpinan terhadap Semangat Kerja melalui Kepercayaan Karyawan pada Telkom Divisi Regional VII Makassar. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 25-38.
- Herison, R., Sahabuddin, R., Azis, M., & Azis, F. (2022). The Effect of Working Capital Turnover, Accounts Receivable Turnover and Inventory Turnover on Profitability Levels on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 59(1), 385-396.
- Idrus, M., & Dunakhir, S. (2021). Era Covid-19, Bagaimana Penerapan Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah BAZNAS Provinsi Sulawesi Selatan. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Irawati, Nisrul. (2019). Financial Performance Of Indonesian's Banking Industry: The Role Of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan And Size. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(4), 22-26

- Istan, Muhammad., & Fahlevi, Mochammad. (2020). The Effect of External and Internal Factors on Financial Performance of Islamic Banking. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1), 138-145.
- Jufri, M., Akib, H., Ridjal, S., Sahabuddin, R., & Said, F. (2018). Improving attitudes and entrepreneurial behaviour of students based on family environment factors at vocational high school in Makassar. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1-14.
- Karim, A. (2020). Endemic rice Pulu'Mandoti supports the economy and food security at Salukanan community during Covid-19 global pandemic crisis. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(9), 793-796.
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1).
- Kartadinata, A. (2008). *Pembelanjaan, Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketiga, Jakarta. Rineka Cipta.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Nizam. (2019). The Impact of Social and Environmental Sustainability on Financial Performance: A Global Analysis of the Banking Sector. *Journal of Multinational Financial Management*, 19(2), 1-51.
- Putera, W., Sahabuddin, R., Rakib, M., & Lestari, I. (2021). The Influence of Facilities and Innovation in Improving Consumer Satisfaction through Creativity in MSMEs Micro Handicraft Products in South Sulawesi Province. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5.
- Rabiyah, U., Suryani, A., & Karim, A. (2021). The Effect of Awareness, Fiscus Services and Taxation Knowledge on Taxpayer Compliance at Madya Makassar Kpp. *International Journal of Innovation Scientific Research and Review*, 3(1), 797-799.
- Rahman, F. A., Anwar, A., Sahabuddin, R., & Ruma, Z. (2022). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan PT. Telkom Witel Makassar. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 39-46.
- Sahabuddin, R. (2019). Pengaruh Role Overload Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Badan Kepegawaian dan Diklat Daerah Kabupaten Mamuju Tengah (Studi Kasus Seleksi Berkas CPNS Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2014). *Economix*, 4(1).
- Sahabuddin, R., Rahman, F. A., Ruma, Z., & Anwar, A. (2022). Pengaruh Dimensi Marketing Mix terhadap Minat Beli Konsumen Pada PT. Alfa Retailindo (Carrefour) Pengayoman Makassar. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 47-57.
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020), "Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 21 No. 6, pp. 1085-1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>



- Sofyan, Muhammad. (2019). Analysis Financial Performance of Rural Banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(3), 255-262.
- Sugiyono, P. D. (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Syukur, A., Novianti, A. S., & Karim, A. (2021). Financial Ratio Analysis of Pt. Semen Tonasa Before and After Joining the Semen Indonesia Group. *International Journal of Engineering Technology Research & Management*, 5(1), 11-17.